

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan Umum (Pemilu) di Indonesia telah selesai diselenggarakan pada 14 Februari 2024 lalu. Pesta demokrasi yang diadakan setiap lima tahun sekali ini diikuti oleh 204 juta pemilih di 38 provinsi, 514 kabupaten/kota, 7.277 kecamatan, dan 83.771 desa di seluruh Indonesia. Pada November 2023, Komisi Pemilihan Umum (KPU) menetapkan tiga pasangan calon presiden dan wakil presiden pada Pemilu 2024 ini. Disampaikan oleh Ketua KPU, Hasyim Asy'ari dalam sebuah Konferensi Pers, bahwa KPU menetapkan tiga pasangan calon presiden dan calon wakil presiden 2024 yakni Anies Rasyid Baswedan-Muhaimin Iskandar, Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka, serta Ganjar Pranowo-Mahfud MD.¹

Berbagai isu terkait politik ramai diperbincangkan oleh masyarakat di media sosial. Salah satu isu yang hingga kini masih ramai diperbincangkan adalah isu terkait adanya dugaan kecurangan pada Pemilu 2024 ini. Berbagai reaksi ditunjukkan oleh masyarakat pengguna media sosial terhadap dugaan-dugaan yang ada. Kekhawatiran atas dugaan adanya tindakan pelanggaran dan tidak jujur dalam proses Pemilu muncul saat keluarnya putusan Mahkamah Konstitusi (MK) tentang batas usia capres-cawapres. Putusan yang dikeluarkan MK menjelang batas akhir pendaftaran capres-cawapres ini akhirnya meloloskan Gibran Rakabuming Raka sebagai calon wakil presiden pasangan Prabowo Subianto.

¹ Kpu.go.id. (2023, 13 November). Tetapkan Tiga Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Pemilu 2024. Diakses pada 11 Maret 2024. <https://www.kpu.go.id/berita/baca/12081/kpu-tetapkan-tiga-pasangan-calon-presiden-dan-wakil-presiden-Pemilu-2024>

Pertarungan pendapat antar pengguna media sosial, berbagai wacana yang terus bermunculan membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam jaringan wacana yang terbentuk dalam isu kecurangan Pemilu 2024 ini. Pendiri *Drone Emprit* yang merupakan alat dengan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) untuk memonitoring percakapan netizen di media sosial bernama Ismail Fahmi menyatakan pada diskusi Jaga Pemilu 2024 bahwa, isu kecurangan menarik perhatian publik dan hal tersebut sangat mewarnai Pemilu 2024 ini.²

Seperti yang diketahui bersama bahwa, kecurangan adalah salah satu pelanggaran yang diatur secara jelas dalam perundang-undangan Pemilu. Namun disisi lain salah satu hal yang disayangkan terjadi pada Pemilu 2024 kali ini adalah berkembangnya isu terkait adanya dugaan kecurangan. Berbagai temuan tentang dugaan adanya kecurangan Pemilu terjadi sejak tahap pencalonan, kampanye, masa tenang, hari h Pemilu, hingga masa perhitungan hasil suara. Sebuah rilis media berjudul “Kecurangan Pemilu 2024: Temuan Pemantauan dan Potensi Kecurangan Hari Tenang, Pemungutan, Penghitungan, dan Rekapitulasi Suara” yang dibuat dalam rangka koalisi tolak Pemilu curang, merangkum beberapa aduan dugaan adanya kecurangan pada Pemilu 2024 ini.³

Indonesian Corruption Watch (ICW), Themis Indonesia, dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) serta beberapa organisasi masyarakat sipil bersatu

² Databoks.katadata.co.id. (2024, 26 Februari). Drone Emprit: Isu Kecurangan Pemilu Ramai di Twitter. Diakses pada 25 Maret 2024. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/26/drone-emprit-isu-kecurangan-Pemilu-ramai-di-twitter>

³ AntiKorupsi.org. (2024, 12 Februari). Kecurangan Pemilu 2024: Temuan Pemantau dan Potensi Kecurangan Hari Tenang, Pemungutan, Penghitungan, dan Rekapitulasi Suara. Diakses pada 6 April 2024 <https://antikorupsi.org/id/kecurangan-Pemilu-2024-temuan-pemantauan-dan-potensi-kecurangan-hari-tenang-pemungutan-penghitungan>.

mengumpulkan informasi kecurangan Pemilu 2024. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan menghimpun aduan publik melalui website kecuranganpemilu.com dan melakukan pemantauan serta liputan jurnalistik. Hasilnya, terdapat 49 aduan publik dalam kecuranganpemilu.com, 27 aduan diantaranya memiliki unsur pelanggaran pidana Pemilu, aduan ini diteruskan Themis Indonesia kepada Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu).

Beberapa catatan tentang aduan dugaan kecurangan pada Pemilu 2024 dirangkum secara jelas dalam rilis media ini. Pada akhirnya, koalisi tolak Pemilu curang mendesak Bawaslu untuk bersikap proaktif dalam melakukan pengawasan dan serius dalam menangani aduan kecurangan yang disampaikan oleh publik. Selain itu, ICW, Themis Indonesia, dan AJI, mendesak peserta Pemilu dan pejabat negara hingga desa untuk menghentikan praktik ketidaknetralan dan berkontribusi dalam menjaga integritas Pemilu dengan menghindari berbagai praktik curang demi kepentingan untuk memenangkan kontestan Pemilu tertentu. Terakhir, ICW, Themis Indonesia, dan AJI, mengajak publik untuk bersama-sama menjaga Pemilu dengan aktif memantau jalannya demokrasi di negara kita ini melalui gerakan-gerakan di media sosial seperti aktivisme digital untuk mengawal agar isu ini benar-benar ditanggapi serius oleh pihak berwajib.

Percakapan terkait isu kecurangan pemilu di media sosial X terbilang cukup ramai diperbincangkan, hal ini dapat terlihat dari 964.645 *mention* di X yang berisi kata kunci “kecurangan” dan “curang”. Sementara, hasil pantauan Drone Emprit pada media sosial X menunjukkan bahwa tren percakapan dengan kata kunci “kecurangan” mengalami kenaikan pada periode 14 hingga 23 Februari

2024.⁴ Data yang ada menunjukkan bahwa tingginya perhatian pengguna media sosial terhadap topik ini hingga ramai dibicarakan.

Terdapat berbagai topik terkait isu kecurangan yang menjadi trending topik di media sosial khususnya X. Salah satu topik yang dibahas warganet adalah terkait wacana pengajuan hak angket Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Hak angket sendiri merupakan hak bagi DPR untuk melakukan penyelidikan terhadap pelaksanaan suatu kebijakan pemerintahan yang diduga bertentangan dengan peraturan perundang-undangan. Topik mengenai pengajuan hak angket digaungkan pada 19 Februari 2024 setelah munculnya berbagai dugaan kecurangan dalam Pemilu 2024.

Hal ini mengundang berbagai respon dari pengguna aplikasi X. Salah satunya adalah akun @dessytan29 yang memberikan komentar "*Tidak ada guna hak angket*". Pendapat berbeda diberikan oleh pengguna akun X @popeya2019 yang berpendapat "*Saya dukung HAK ANGKET agar terbuka secara jelas jika ada kejanggalan atau kecurangan selama PEMILU 2024 ini Ayo segera lakukan jangan cuma rencana, agar demokrasi bisa ditegakkan secara benar*". Hingga kini, topik-topik baru terus bermunculan dan terus diperdebatkan oleh warganet.

Sebagai bentuk perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, aktivisme digital menjadi salah satu alat yang digunakan oleh masyarakat untuk mengawal isu kecurangan dalam Pemilu kali ini. Aktivisme digital merupakan sebuah aksi online yang dilakukan pengguna media sosial sebagai respon dari sebuah isu yang ada, (Halupka, 2014). Dalam hal ini, isu kecurangan Pemilu 2024 direspon secara aktif oleh masyarakat melalui media sosial.

⁴ Ibid, h.2

Sementara itu, adanya interaksi yang dilakukan antar aktor yang dalam hal ini dimaknai sebagai pengguna media sosial X melalui akunnya memberikan representasi adanya relasi diantara wacana yang juga bermunculan. Akun tersebut mewakili sebuah individu, atau sekelompok organisasi, maupun menunjukkan strata dalam masyarakat tertentu. Semakin aktif sebuah isu dibahas, maka akan semakin luas relasi yang terbentuk dalam percakapan antar *tweet* dan komen. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik melihat bagaimana jaringan yang terbentuk dari relasi antar aktor maupun antar wacana pada isu kecurangan Pemilu 2024 ini.

Aktifnya respon yang ditunjukkan oleh masyarakat membentuk suatu wacana yang hadir di tengah pertarungan pendapat di media sosial. Isu kecurangan Pemilu 2024 muncul setelah berbagai wacana terkait proses pemilihan yang kontroversial. Dugaan yang bermunculan menimbulkan sensitivitas tinggi pada masyarakat, hingga segala aktifitas dan pernyataan para aktor politik pun banyak disoroti. Seperti salah satunya adalah pernyataan dari Presiden Jokowi dalam sebuah momen yang menyatakan bahwa dirinya adalah “cawe-cawe” di Pemilu 2024 kali ini. Pada akhirnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Simamora & Rusadi, 2024 menemukan hasil bahwa isu yang sempat ramai diperbincangkan tentang “cawe-cawe” ini menimbulkan wacana di tengah masyarakat yaitu ketidaknetralan presiden dalam pilpres 2024, kemunduran demokrasi dan tindakan menakut-nakuti rakyat.

Peneliti melihat wacana-wacana seperti ini terus berkembang. Berbagai pertarungan pro kontra masyarakat di media sosial meramaikan diskusi terkait isu kecurangan Pemilu 2024 ini. Diantaranya seperti kontroversi sistem Pemilu, kampanye politik yang kontroversial, pelanggaran etika pemilihan, pelaksanaan

pemungutan suara yang pro kontra, pernyataan dan laporan ketidakpuasan dari pihak yang kalah, pendapat dari pengamat Pemilu, hingga pencitraan negatif terhadap lembaga pemilihan. Kombinasi wacana ini tentunya mempengaruhi persepsi masyarakat atau opini publik tentang Pemilu 2024 kali ini.

Aktivisme digital memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengkritik adanya dugaan kecurangan pada Pemilu 2024. Dengan teknologi dan jaringan digital, aksi ini memiliki tujuan untuk meningkatkan partisipasi politik, mengawasi kecurangan Pemilu, dan mengumpulkan dukungan untuk kampanye politik. Salah satu platform media sosial yang memberikan ruang bagi penggunanya untuk melakukan aksi online adalah platform media sosial X atau yang sebelumnya dikenal sebagai Twitter. Platform media sosial ini memiliki jaringan sosial yang luas dan berhubungan dengan berbagai aktivitas sosial, termasuk aktivisme digital. Berbagai fitur yang tersedia pada aplikasi X memungkinkan terbentuknya jaringan dari relasi antar aktor yang membagikan *tweet* dan komentarnya sebagai sebuah wacana pada diskusi publik.

Metode penelitian yang mengkaji secara sistematis suatu relasi dalam sebuah wacana sehingga membentuk sebuah jaringan yang kompleks di media sosial adalah metode *discourse network analysis* (DNA), (Pratama & Ulfa, 2017). Dengan metode ini, sebuah penelitian akan memvisualkan wacana baik itu wacana politik maupun sosial budaya ke dalam sebuah jaringan. *Discourse Network Analysis is a combination of category based content analysis and social network analysis*, (Leifeld & Haunss dalam Pratama & Ulfa, 2017).

DNA menggabungkan dua komponen yang dibahas secara bersamaan, yaitu analisis wacana dan analisis jaringan. Analisis wacana menggambarkan

sebuah gagasan yang berkembang serta digunakan untuk menggambarkan ide, gagasan, argumentasi, dan konsep. Sehingga, dengan analisis wacana peneliti dapat melihat pernyataan mengenai gagasan atau ide yang muncul dalam sebuah isu. Sementara, analisis jaringan menggambarkan posisi aktor dalam suatu jaringan. Hubungan dalam jaringan digambarkan dengan adanya relasi diantara aktor maupun wacana.

Proses identifikasi wacana yang terkandung pada suatu teks media cenderung mengabaikan unsur keterkaitan atau keterhubungan antara wacana satu dengan wacana lainnya, (Leifeld & Haunss dalam Pratama & Ulfa, 2017). Padahal, keterhubungan antar wacana ini dapat menghasilkan suatu interpretasi tersendiri terkait suatu fenomena tertentu. Interpretasi ini dapat dicapai melalui keterhubungan antar wacana yang membentuk jaringan serta menjelaskan relasi wacana di dalamnya.

Relasi dari berbagai pendapat yang ada di media sosial membentuk suatu wacana atas sebuah fenomena. Sejalan dengan hal tersebut, wacana setidaknya dilihat dari terjalannya relasi yang terbentuk dari suatu dialog, (Trausan-Matu, Stahl & Sarmiento dalam Pratama & Ulfa, 2017). Sebuah fenomena dapat diinterpretasikan melalui keterhubungan antar wacana yang membentuk jaringan serta relasi di dalamnya. Selain itu, relasi yang terbentuk juga dapat menjelaskan bagaimana aktor-aktor saling terlibat dan memberikan perannya masing-masing. Keterhubungan digunakan untuk mengidentifikasikan pentingnya suatu topik, posisi, serta argumen dalam sebuah teks wacana, (Leifeld & Haunss dalam Pratama & Ulfa, 2017).

Metode DNA digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bentuk atau gambaran sebuah jaringan wacana terkait isu kecurangan Pemilu 2024 di media sosial. Tingginya atensi masyarakat terhadap jalannya demokrasi di Indonesia yang terlihat dari ramainya pembicaraan mengenai topik ini di media sosial, akhirnya membawa keputusan kebijakan hingga ranah hukum. Suatu hal yang menarik untuk melihat bagaimana perkembangan pembahasan ini di media sosial.

Salah satu kajian yang menggunakan metode DNA adalah penelitian berjudul “*Discourse Network Analysis (DNA): Aktivisme Digital dalam Perdebatan Isu “Presiden Tiga Periode” di Twitter*”. Dengan menggunakan metode yang sama pada sebuah isu yang diperdebatkan publik, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa adanya keterkaitan antar wacana yang dilihat dari aktor yang terlibat, akun yang disebut, tagar yang digunakan hingga persebaran *tweet* yang dilihat dari *sociogram*.

Sementara pada kajian dengan metode yang sama namun pada objek yang berbeda yaitu pada portal berita online, berjudul “*Discourse Network Analysis Pemberitaan Media Online Pelaksanaan G20 Di Indonesia Pada Tahun 2022*”, menunjukkan hasil bahwa pemberitaan media online pelaksanaan G20 di Indonesia pada tahun 2022, terdapat 13 jaringan yakni terdiri dari 3 jaringan aktor, 6 jaringan konsep, dan 4 jaringan afiliasi, dengan melibatkan 77 aktor dan 114 konsep yang saling terhubung dan tidak saling terhubung. Hasil ini didapatkan melalui koding dari 52 berita dan 172 kutipan berita melalui pembuatan DNA *database* dengan perangkat lunak *DNA analyzer*. Aktor yang paling dominan dalam hal ini adalah Presiden Indonesia, Joko Widodo.

Sebuah isu yang diperdebatkan di media sosial dan menimbulkan adanya gerakan sosial secara digital atau yang disebut dengan aktivisme digital merupakan

satu hal yang menarik dan penting untuk dikaji dengan menggunakan metode tertentu. Aktivisme digital yang dilakukan masyarakat sering kali menimbulkan wacana terkait sebuah isu yang kemudian mempengaruhi opini publik. Metode DNA dapat digunakan untuk melihat, bagaimana analisis wacana dan analisis jaringan yang melibatkan berbagai aktor, konsep dan membentuk suatu jaringan di media sosial. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Discourse Network Analysis pada Aktivisme Digital Isu “Kecurangan Pemilu 2024” Di Media Sosial X Periode 14 – 23 Februari 2024.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti menarik rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana *discourse network analysis* pada aktivisme digital terkait isu kecurangan Pemilu 2024 di media sosial X periode 14 – 23 Februari 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis relasi dan posisi antar aktor pada isu kecurangan Pemilu 2024 di media sosial X.
2. Untuk menganalisis relasi antar wacana yang terbentuk pada isu kecurangan Pemilu 2024 di media sosial X.
3. Untuk menganalisis jaringan yang terbentuk antar aktor dan wacana pada isu kecurangan Pemilu 2024 di media sosial X.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat, diantaranya untuk:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memperdalam wawasan khususnya mengenai aktivisme digital dalam sebuah isu di media sosial dengan menggunakan metode DNA.
2. Memperkaya pengetahuan dalam kajian ilmu komunikasi yang menganalisis teks wacana dan jaringan pada media sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang wacana dan jaringan pada isu kecurangan Pemilu 2024.
2. Membantu pembuat kebijakan, praktisi media digital, atau pemangku kepentingan terkait isu politik terkhususnya isu Pemilu 2024 dalam memahami dan merespons dinamika sosial yang kompleks di ranah media sosial.

